

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran umum lokasi**

##### 1. Letak geografis

Penelitian ini dilaksanakan di RT 001 dan RW 002 Kelurahan Penkase Oeleta berada di Kecamatan Alak Kota Kupang yang memiliki luas wilayah  $9,13 \text{ Km}^2$ . Kelurahan Penkase Oeleta terdiri atas 2672 KK, 38 RT dan 10 RW. Dengan batas-batas wilayah :

- a. Utara berbatasan dengan Kelurahan Namosain dan Kelurahan Nunbaun Sabu
- b. Selatan berbatasan dengan Kelurahan Manulai II dan Kelurahan Alak
- c. Timur berbatasan dengan Kelurahan Batuplat, Kelurahan Nunbaun Sabu dan Kelurahan Manutapen
- d. Barat berbatasan dengan Kelurahan Alak

##### 2. Karakteristik responden

- a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan umur

Data hasil penelitian yang dilakukan terhadap 97 rumah tangga di Kelurahan Penkase Oeleta, dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

**Tabel 2****Karakteristik responden berdasarkan jenis Kelamin di Kelurahan Penkase Oeleta tahun 2025**

No	Umur	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	23-32	2	5	7
2	33-41	9	16	25
3	42-50	10	19	29
4	51-59	7	14	21
5	60-68	3	7	10
6	69-77	2	3	5
Total		33	64	97

*Sumber data : data primer2025*

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang diteliti berjumlah 97 dengan laki-laki (34,02%), perempuan (65,98%).

b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Data hasil penelitian yang dilakukan terhadap 97 rumah tangga di Kelurahan Penkase Oeleta, dapat di lihat pada tabel 3 berikut :

**Tabel 3****Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir di Kelurahan Penkase Oeleta tahun 2025**

No	Pendidikan	Jumlah	%
1	Tidak sekolah	1	1.03
2	SD	13	13.40
3	SMP	8	8.25
4	SMA	68	70.10
5	D3	1	1.03
6	S1	6	6.19
Total		97	100

*Sumber data : data primer 2025*

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata responden dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMA (70,10%), SD (13,40%), SMP (8,25%), S1 (6,19%), sedangkan tidak sekolah dan D3 (1,03%).

## B. Hasil

1. Pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Penkase Oeleta

Hasil wawancara pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Penkase Oeleta tahun 2025 dapat dilihat pada tabel 4

**Tabel 4**

**Pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Penkase Oeleta tahun 2025**

No	Pengetahuan	Pendidikan						Jumlah	%
		Tidak sekolah	SD	SMP	SMA	D3	SI		
1	Baik	1	11	6	47	0	3	68	70,10
2	Cukup	0	1	0	10	1	2	14	14,43
3	Kurang	0	1	2	11	0	1	15	15,46
	Jumlah	1	13	8	68	1	6	97	100

*Sumber data: data primer 2025*

Tabel 4 menunjukkan hasil wawancara pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah, jika dilihat dari tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMA sebanyak 47 responden yang berada pada kategori Baik (70,10%), untuk kategori Cukup (14,43%), dan (15,46%) mempunyai tingkat pengetahuan yang Kurang.

2. Sikap masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Penkase Oeleta

Hasil wawancara sikap masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Penkase Oeleta Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel 5

**Tabel 5**  
**Sikap masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Penkase Oeleta Tahun 2025**

No	Sikap	Pendidikan						Jumlah	%
		Tidak sekolah	SD	SMP	SMA	D3	S1		
1	SS	0	13	7	63	1	6	90	92,8
2	S	1	0	1	5	0	0	7	7,22
3	R	0	0	0	0	0	0	0	0
4	TS	0	0	0	0	0	0	0	0
5	STS	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		1	13	8	68	1	6	97	100

*Sumber data: data primer 2025*

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

R : Ragu-ragu

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Dari tabel 5 hasil wawancara sikap masyarakat tentang pengelolaan sampah, jika dilihat dari tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMA sebanyak 63 responden yang berada pada kategori Sangat Setuju (92,78%), untuk kategori Setuju (7,22%), sedangkan untuk kategori Ragu-ragu, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju (0%).

### 3. Tindakan masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Penkase Oeleta

Hasil wawancara dan pengamatan tindakan masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Penkase Oeleta Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel 6

**Tabel 6**  
**Tindakan masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga**  
**di Kelurahan Penkase Oeleta Tahun 2025**

No	Tindakan	Pendidikan						Jumlah	%
		Tidak sekolah	SD	SMP	SMA	D3	S1		
1	Baik	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Cukup	0	0	0	0	1	0	1	1,03
3	Kurang	1	13	8	68	0	6	96	98,97
Jumlah		1	13	8	68	1	6	97	100

*Sumber data: data primer 2025*

Tabel 6 menunjukkan hasil wawancara dan pengamatan tindakan masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga, jika dilihat dari tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMA dengan jumlah responden sebanyak 68 responden yang berada pada kategori kurang (98,97%) , untuk kategori Baik (0%), Cukup (1,03%),

### C. Pembahasan

#### 1. Pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang melalui penginderaan (mata, telinga dan sebagainya) yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek. Informasi yang baik dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk pengalaman, media cetak dan daring, dan sumber lain yang sangat memengaruhi pembentukan sikap dan keyakinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di Kelurahan Penkase Oeleta, bahwa 97 KK tersebut sebagian besarnya memiliki pengetahuan dengan kategori baik (70,10%), kategori cukup (14,43%), kategori kurang (15,46%). Penelitian (Sitohang & Saragi, 2022) tentang perilaku ibu rumah

tangga dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti pendidikan, umur, pekerjaan, dan lingkungan yang tentunya dapat mempengaruhi sikap dan tindakan ibu rumah tangga yang merupakan bagian penting dalam mendukung perilaku pengelolaan sampah rumah tangga

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya pendidikan. Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besarnya adalah pendidikan menengah (SMA) dengan kategori baik terbanyak yaitu sebanyak 47 responden. Hal inilah yang mempengaruhi responden dalam mendapatkan informasi mengenai pengelolaan sampah.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Lestari dkk., 2018) yang mengatakan bahwa pendidikan memiliki hubungan erat dengan perilaku seseorang. Pemahaman seseorang tentang pengelolaan sampah meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya. Orang yang berpendidikan tinggi seringkali lebih mudah menyerap pengetahuan, menangani masalah lingkungan, dan berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan. Selain pendidikan faktor lainnya yaitu informasi yang diperoleh juga berpengaruh terhadap pengetahuan yang baik dari orang tersebut.

Untuk mengukur atau memastikan tingkat kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah, diperlukan tingkat pengetahuan masyarakat. Studi ini mendukung studi lain (Astuti dkk., 2020) yang menemukan bahwa

meskipun sebagian besar responden memiliki pemahaman yang memadai tentang pengelolaan sampah, tidak semuanya mahir. Fasilitas TPS (Tempat Pembuangan Akhir) yang tidak memadai merupakan salah satu faktornya. Menurut studi ini, tidak ada hubungan antara metode pengelolaan sampah rumah tangga dan pengetahuan. Hal ini karena responden yang berpengetahuan yang baik, malas melakukan pengelolaan sampah karena tidak ingin menambah beban pekerjaan mereka.

Masyarakat di RT 001 dan RT 002 Kelurahan Penkase Oeleta mengerti tentang cara pengelolaan sampah, tetapi keinginan mengolah sampah yang baik dan benar tidak dilakukan secara penuh. Hal yang menjadi aspek penilaian yang belum dipahami yaitu tentang perlakuan sebelum sampah dibuang (56,70%) dan cara menangani sampah yang dihasilkan (58,76%). Perlakuan yang harusnya dilakukan sebelum sampah dibuang yaitu melakukan pemilahan sampah tetapi dalam hal ini, masyarakat tidak melakukan pemilahan sampah antara sampah organik dan anorganik. Pemilahan sampah dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah proses pengelolaan sampah selanjutnya. Seperti daur ulang, pengomposan, dan pembuangan yang lebih efisien.

## **2. Sikap masyarakat tentang pengelolaan sampah**

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap rangsangan suatu obyek. Sikap belum dikatakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi sikap merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku (Rahayu & Hakim, 2022). Perilaku atau tindakan yaitu sikap yang secara

otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*Overt Behavior*). Sikap seseorang terhadap suatu subjek merupakan reaksi mensupport atau tidak mensupport terhadap subjek tersebut. Untuk terbentuknya suatu sikap menjadi tindakan nyata dibutuhkan fasilitas pendukung yang ada

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa hampir sebagian responden bersikap sangat setuju (92,78%) terhadap pengelolaan sampah. Penelitian ini sesuai dengan (Sitohang & Saragi, 2022) yang didapati sebagian besar responden memiliki sikap yang positif tentang pengelolaan sampah (51,3%). Artinya sebagian besar masyarakat sadar tentang pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga, yang dapat menciptakan lingkungan menjadi bersih dan terbebas dari penyakit. Sebagian besar masyarakat memiliki sikap sangat setuju bahwa sampah harus dibuang ke tempat sampah, harus menyediakan tempat sampah, melakukan pengolahan sampah organik dan anorganik, melakukan pemisahan sampah, sampah yang dihasilkan harus dibuang ke TPS terdekat, membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan menimbulkan berbagai penyakit, tempat sampah harus memenuhi syarat kesehatan, fasilitas TPS harus ditambah, membentuk organisasi untuk mengurus sampah, harus ada kegiatan penyuluhan, dan memberikan sanksi terhadap orang yang membuang sampah sembarangan.

Jika dilihat dari tingkat pendidikan responden sebagian besarnya adalah pendidikan menengah (SMA) dengan kategori sangat setuju terbanyak yaitu 63 responden. Tingkat pendidikan menentukan sikap dalam hal mengelola

sampah rumah tangga. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah memberi informasi dan pembinaan. Tetapi sebaliknya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat partisipasinya semakin rendah, karena semakin banyak alternatif baginya untuk mencari kegiatan diluar (Putra dkk., 2013)

Tetapi pada penelitian ini sikap tersebut tidak sejalan dengan tindakan yang dilakukan. Untuk mewujudkan sikap menjadi tindakan perlunya ada fasilitas pembuangan sampah dan TPS. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Prihandari & Wahyuni, 2023) yang menyatakan bahwa responden yang memiliki sikap baik belum tentu berperilaku baik. Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana TPS yang belum memadai dan letaknya yang jauh. Sehingga responden tidak mau kerepotan untuk membuang sampah di TPS. Akibatnya responden melakukan pengolahan sampah dengan cara dibakar atau dibuang ke lahan terbuka.

### **3. Tindakan masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Penkase Oeleta**

Suatu sikap tidak semuanya terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi perbuatan nyata maka diperlukan factor pendukung, salah satunya adalah sarana dan fasilitas pembuangan sampah. Tindakan yang positif sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap seseorang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa 97 Kepala Keluarga tersebut belum memiliki tindakan yang baik dalam pengelolaan sampah

rumah tangga. Hasil yang di dapat yaitu kategori Baik (0%), Cukup (1%), dan Kurang (98,97%).

Hal yang perlu diperhatikan yaitu masyarakat tidak mendaur ulang sampah anorganik menjadi barang yang bernilai (0%). Tindakan yang dilakukan masyarakat yaitu sampah anorganik yang dihasilkan kemudian dikumpulkan dan langsung dibakar di halaman rumah. Tidak melakukan pengolahan sampah organik (1,03%). Berdasarkan wawancara karena sampah organik mudah membusuk jadi masyarakat membiarkan begitu saja, sehingga menjadi pupuk. Tetapi tanpa disadari hasil pembusukan dari sampah organik dapat menimbulkan bau yang mengundang vektor pembawa penyakit. Tidak menyediakan tempat sampah organik dan anorganik, tidak melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik serta tidak membuang sampah di TPS jika sudah menumpuk (3,09%), bentuk perlakuannya yaitu masyarakat hanya menyediakan satu tempat sampah yang menampung berbagai jenis sampah sehingga tidak ada pemilahan dari kedua jenis sampah. Kemudian sampah tersebut tidak dibuang ke TPS, karena TPS yang tersedia sangat jauh dari tempat tinggal mereka. Sehingga sampah-sampah tersebut dibakar atau dibuang dibelakang rumah. Tempat sampah tidak memiliki penutup, dan mudah dijangkau oleh binatang pengganggu (4,12%), memiliki tempat sampah yang tidak kedap air (13,40%). Tempat sampah yang disediakan di rumah yaitu berupa kardus yang terbuka, tidak kedap air, dibiarkan begitu saja, dan mudah dijangkau oleh binatang pengganggu. Tidak selalu membuang sampah di tempat sampah (34,02%),

tempat sampah yang disediakan juga tidak menjamin masyarakat untuk membuang sampah di tempat sampah. Sampah tersebut biasanya dibuang begitu saja, kemudian dikumpulkan dan langsung dibakar. Tersedia tempat sampah di rumah (48,45%), sebagian rumah tidak mempunyai tempat sampah. Sampah yang dihasilkan kemudian dibuang begitu saja atau langsung dibakar.

Sebaiknya setiap rumah menyediakan tempat sampah organik dan anorganik. Selain itu harus melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik, sehingga memudahkan untuk melakukan daur ulang dari kedua jenis sampah tersebut. Tempat sampah harus memenuhi kriteria kesehatan seperti kedap air, memiliki penutup, kuat dan mudah dibersihkan. Hal ini bertujuan agar sampah tersebut tidak mencemari lingkungan, dan juga air lindi dari hasil pembusukan sampah tidak menimbulkan bau yang mengundang lalat sebagai vektor pembawa penyakit. Selain itu, sampah yang masih bermanfaat dapat dimanfaatkan kembali seperti sampah sisa makanan dijadikan kompos, botol atau jerigen bekas dijadikan pot. Tetapi jika sampah tersebut tidak dimanfaatkan sebaiknya dibuang ke TPS.

Pembuangan sampah secara sembarangan memberikan dampak negatif selain terhadap lingkungan. Sampah yang dibuang ke badan air akan menyebabkan pendangkalan sungai atau danau yang akan memicu terjadinya banjir. Pembakaran sampah mengakibatkan terjadinya polusi udara yang mengganggu kesehatan manusia dan memicu terjadinya pemanasan global. Pembusukan sampah menimbulkan bau busuk dan

berbahaya bagi kesehatan. Cairan lindi dari hasil pembusukan akan meresap ke tanah yang akan menyebabkan pencemaran sumber air.

Selain terhadap lingkungan pengolahan sampah yang tidak sesuai juga dapat berdampak terhadap kesehatan manusia yaitu sebagai sarana penularan penyakit. Sampah organik yang menumpuk akan membusuk menjadi tempat berkembangbiaknya vektor seperti tikus, lalat, kecoa yang dapat membawa penyakit seperti diare, disentri, thypus. Sampah anorganik seperti botol, kaleng, atau wadah yang dapat menampung air hujan, merupakan tempat yang disukai nyamuk untuk berkembangbiak. Dimana nyamuk merupakan vektor penular penyakit Demam Berdarah.

Pada penelitian ini dominan tindakan masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga yaitu kurang, hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas pengelolaan sampah, yang sejalan dengan penelitian (Fitriana & Soedirham, 2013) yang menyatakan bahwa tindakan pengelolaan sampah tidak dapat terlaksana dengan maksimal karena kurangnya fasilitas pengelolaan sampah. Seharusnya jika responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang pengelolaan sampah maka responden juga bisa melakukan pengelolaan sampah. Untuk terwujudnya perilaku yang baik tentang pengelolaan sampah maka diperlukan faktor pendukung yang memungkinkan salah satunya TPS.

Untuk mengatasi permasalahan akibat sampah maka perlu dilakukan penyuluhan tentang pengelolaan sampah, serta dampak negative dari sampah. Perlu adanya program dari pemerintah untuk mendorong kemauan

masyarakat dalam mengolah sampah. Selain itu perlu ada organisasi di masyarakat untuk mengurus sampah. Diharapkan juga, pemerintah untuk menambah fasilitas TPS yang dapat dijangkau oleh masyarakat, sehingga sampah yang dihasilkan oleh masyarakat dapat diatasi tanpa melakukan pembakaran atau dibuang begitu saja yang nantinya berpotensi terhadap pencemaran lingkungan dan menggagu kesehatan manusia.